

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan menjelaskan terkait metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Pemerintahan Raja Leopold II Di *Congo Free State* Pada Masa Kolonial Tahun 1885-1908”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan multidisipliner, dimana penulis memanfaatkan sumber-sumber yang mencakup perspektif yang beragam. Termasuk sumber-sumber dari pandangan pihak Belgia, penduduk asli Congo, dan juga sudut pandang luar diluar keduanya. Maka dari itu, dengan memperhatikan sumber-sumber dari berbagai perspektif ini, diharapkan dapat memberikan gambaran lebih komprehensif tentang peristiwa yang akan dibahas dalam skripsi ini. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan studi literatur dengan menelaah berbagai karya ilmiah termasuk buku, artikel, serta jurnal ilmiah. Selain itu, bagian ini akan membahas mengenai metode, teknik pengumpulan data, serta tahap-tahap penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan penulis sebelum menyusun hasil penulisannya.

3.1 Metode Penelitian

Metode merupakan alat yang digunakan dalam proses untuk mencapai suatu tujuan. Alat itu akan efektif hanya bila penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas alat tersebut (Syah, dkk, 2007, hlm. 133). Selain itu, metode juga dapat dipahami sebagai suatu cara dalam tujuan menemukan sesuatu yang memiliki langkah-langkah sistematis (Senn, 1971, hlm. 6). Metode penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam penulisan skripsi karena menjadi dasar utama untuk mendapatkan data yang akurat, valid, dan dapat di pertanggungjawabkan. Dalam skripsi ini, metode penelitian digunakan untuk menentukan cara atau teknik pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian yang sudah di tulis di bab satu.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sejarah. Terdapat beberapa pengertian terkait metode penelitian sejarah, menurut Garraghan (1957, hlm. 33) bahwa metode penelitian sejarah adalah serangkaian prinsip atau aturan sistematis yang dirancang untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk sintesis, biasanya dalam bentuk tertulis. Kuntowijoyo (2003, hlm. 21), metode sejarah merupakan suatu petunjuk mengenai bahan, kritik, interpretasi dan historiografi. Selain itu, menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 11) metode sejarah adalah sebuah proses, teknik, atau metode dalam melakukan penyidikan dengan sistematis yang digunakan oleh ilmu sejarah. Gottschalk (1969, hlm. 32) mendefinisikan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen, dan peninggalan masa lalu yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat di percaya. Dengan demikian, metode penelitian sejarah adalah serangkaian aturan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang kemudian ditulis kembali berdasarkan fakta yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dalam bentuk tulisan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

Pada prosesnya, dalam penelitian tentu memiliki tahap-tahap yang harus di tempuh oleh seorang peneliti sejarah atau sejarawan dalam mengkaji suatu topik. Sjamsuddin (2012, hlm. 70) menjelaskan bahwa dalam penelitian sejarah terdapat enam tahap, yakni (1) pemilihan topik yang sesuai, (2) mengurut semua evidensi yang relevan dengan topik, (3) membuat catatan mengenai hal penting yang relevan, (4) mengevaluasi secara kritis evidensi yang dikumpulkan, (5) menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam sistematika, (6) menyajikan penelitian dengan cara yang menarik. Selain itu terdapat pula tahapan menurut Kuntowijoyo (1995, hlm. 98) bahwa penelitian sejarah memiliki lima tahapan yaitu, pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah dalam keabsahan sumber), interpretasi; analisis dan sintesis, dan yang terakhir adalah historiografi. Menurut Daliman (2012, hlm. 28) seluruh tahapan tadi dikelompokkan menjadi 4 kegiatan

utama yakni, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Selain itu, sejalan dengan Daliman, tahapan penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Ismaun (2015, hlm. 24), memiliki penjelasan dari masing-masing tahapannya, yaitu heuristik dapat di simpulkan sebagai tahap awal dalam penelitian sejarah, dimana yang terpenting adalah sumber. Pencarian sumber yang relevan sangat penting dan akan sangat membantu dalam proses penulisan penelitian. Dalam tahapan pencarian sumber, terbagi menjadi tiga golongan yakni, sumber tertulis, sumber lisan (terbagi menjadi primer dan sekunder), dan sumber benda (Herlina, 2011, hlm. 7).

Berikutnya adalah kritik dalam penulisan penelitian sejarah merujuk pada proses verifikasi sumber untuk memastikan akurasi, ketepatan, dan kebenarannya (Daliman, 2012, hlm. 65). Setelah kegiatan melewati tahap pertama yaitu kegiatan heuristik, sumber yang telah diperoleh tidak langsung digunakan dalam penelitian. Sumber yang telah didapatkan harus dikaji lebih dulu, apakah relevan dan terbukti keasliannya untuk digunakan dalam penelitian (Ismaun, 2005, hlm. 50). Dikatakan oleh Daliman, bahwa peristiwa masa lalu tidak selalu dapat dipercaya sepenuhnya karena sering kali peristiwa atau kejadian yang dicatat atau diabadikan tidak sesuai dengan waktu sebenarnya. Hal ini memungkinkan adanya unsur-unsur yang tidak terjadi atau dapat dikatakan melebih-lebihkan. Seperti yang dikatakan Herlina (2011, hlm. 30) bahwa peneliti wajib untuk memastikan bahwa kegiatan kritik sumber ini dapat menunjang sumber yang nantinya akan digunakan tidak berisi informasi yang salah. Oleh karena itu, diperlukan kritik sumber yang dibagi menjadi dua kritik yaitu, kritik eksternal dan kritik internal.

Tahapan selanjutnya yakni interpretasi. Kegiatan ini merupakan tahap penafsiran atas fakta sejarah yang telah berhasil melewati kritik eksternal dan internal. Dalam proses interpretasi, peneliti perlu memilah dan memilih fakta sejarah yang relevan untuk dimasukkan ke dalam penulisan sejarah (Notosusanto, 1964, hlm. 28). Selain itu, menurut Abdurrahman (2011, hlm. 114) dalam tahapan ini peneliti perlu berupaya untuk mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan dalam melakukan interpretasi yakni, *Pertama* kemampuan berpikir analisis dan

kritis diperlukan untuk mengungkap keterkaitan antara fakta-fakta sejarah. Kedua, kemampuan menyusun narasi historis-substantif yang didukung oleh fakta-fakta sejarah. Ketiga, pemahaman terhadap aspek sosial-budaya, dimana seorang peneliti sejarah harus memperhatikan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang pada masa tertentu (Ismaun, 2005, hlm. 56).

Selanjutnya merupakan tahapan terakhir yaitu Historiografi. Tahapan ini berupa penulisan sejarah melalui penyusunan fakta-fakta sejarah. Dengan kata lain, historiografi merupakan proses penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Sjamsuddin, 2012, hlm. 121). Menurut Hamid dan Madjid (2011, hlm. 51) penjelasan sejarah yang baik adalah penjelasan yang bersifat 'hidup'. Oleh karena itu, sejarawan yang baik adalah yang mampu membawa pembaca karya sejarahnya masuk kedalam dunia yang digambarkannya. Tahapan terakhir ini juga dapat diartikan sebagai penyusunan, dimana penulisannya mengikuti kaidah penulisan yang ada. Menurut Priyadi (2012, hlm 79) penyajian historiografi meliputi beberapa unsur yakni, pengantar, hasil penelitian, dan simpulan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa historiografi tidak hanya sekadar menuliskan informasi berdasarkan sumber atau bukti yang telah ditemukan. Tetapi, tahap ini juga memerlukan penafsiran dan interpretasi atas informasi dan data yang diperoleh. Proses ini pula harus disertai dengan kemampuan analisis dan imajinasi penulis, serta dikaitkan dengan teori dan konsep pendukung, sehingga data yang terkumpul dapat dirangkum menjadi satu karya tulis yang utuh.

3.2 Teknik Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi literatur atau studi kepustakaan untuk mengkaji topik yang dipilih. Studi kepustakaan mencakup semua upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Sumber-sumber dan informasi tersebut dapat berupa buku, karya ilmiah, artikel ilmiah, jurnal, majalah dan surat kabar. Menurut Sarwono (2010, hlm. 34-35) Studi pustaka adalah suatu

teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

Teknik studi literatur ini diputuskan untuk digunakan dengan beberapa alasan. Pertama, teknik wawancara tidak mungkin dilakukan karena pelaku sejarah baik dari pihak Belgia, Congo, ataupun pelaku sejarah yang bersangkutan telah wafat. Kedua, apabila harus dilakukan teknik wawancara secara langsung ke negara yang bersangkutan yakni Belgia dan Congo, akan memakan biaya yang sangat besar (berdasarkan kondisi keuangan peneliti). Alasan-alasan tersebut peneliti tidak dapat memperoleh sumber primer seperti dokumen negara Belgia dan Congo, ataupun dokumen pemerintahan pada masa kolonial Raja Leopold II di Congo. Meskipun begitu, tahap heuristik dapat dilakukan melalui kerja bibliografis, yang sesuai dengan teknik studi literatur. Dengan demikian, Daliman (2012, hlm. 52) mengemukakan bahwa sejarawan tidak akan kesulitan dalam mencari sumber saat memilih topik penelitian.

Setelah peneliti memilih topik penelitian dan merumuskan masalah terkait topik tersebut, langkah selanjutnya adalah melakukan studi literatur. Dalam teknik studi literatur, peneliti mencari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian yang dipilih. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku dan jurnal yang ditemukan melalui internet, diperoleh dari toko buku, atau didapat dari perpustakaan.

3.3 Tahapan Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penulisan kajian ilmiah ini. Mulai dari persiapan penelitian, dimana peneliti akan menjelaskan bagaimana pemilihan topik dilakukan hingga mencapai keputusan penentuan topik tersebut. Selain itu, akan diuraikan juga proses bimbingan dan konsultasi yang dilakukan selama penelitian ini dengan dosen pembimbing yang telah ditetapkan. Kemudian, akan dijelaskan tahapan penelitian sesuai dengan

metode historis. Dimulai dari tahapan heuristik, kritik eksternal dan internal, interpretasi dan yang terakhir penyusunan karya sejarah historiografi. Berikut ini adalah tahapan penelitian yang telah dilalui oleh peneliti.

3.3.1 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dimulai dengan mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI), yang menghasilkan proposal skripsi. Setelah proposal tersebut selesai dan dinilai, peneliti melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing akademis untuk mendapat arahan sebelum mendaftar Seminar Proposal. Bimbingan dengan dosen pembimbing akademis ini dilakukan tiga kali pertemuan sampai akhirnya mendapat persetujuan untuk mengikuti Seminar Proposal. Setelah seminar proposal dilakukan, peneliti mendapatkan bimbingan dari dosen pembimbing skripsi dalam menyelesaikan skripsi.

3.3.2 Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Dalam proses penentuan topik penelitian, didasari oleh ketertarikan peneliti terhadap sejarah Afrika terkhusus peristiwa yang terjadi di Congo pada masa kolonial Raja Leopold II. Peristiwa yang terdapat pada masa kolonial Raja Leopold II di Congo sangat beragam meliputi beberapa aspek, terutama aspek sosial dan politik, serta kemanusiaan yang peneliti soroti. Hadirnya *Congo Free State* sebagai properti pribadi Raja Leopold II yang memunculkan beragam peristiwa penting yang pada akhirnya menarik perhatian peneliti untuk mengkajinya.

Dalam mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI), judul awal yang pertama kali diusulkan yaitu “*Congo Free State: Kolonialisme Raja Leopold II 1885-1908*” dengan pembahasan terkait perkembangan Congo dari awal ditemukannya oleh penjelajah Henry Morton Stanley sampai dengan perkembangan juga dampak bagi masyarakat pribumi Congo. Namun pengajuan ini ditolak dosen penguji saat seminar proposal karena dinilai terlalu umum dalam hal

judul dan ulasan didalamnya terlalu luas dimana topik yang dikaji harus lebih dipersempit periode atau dipersempit pembahasannya.

Setelah itu, atas pertimbangan dan masukan dosen saya mencoba untuk memperluas periode lalu mempersempit pembahasannya, dimana judul kedua yaitu “*Perbudakan di Congo Pada Masa Kolonial Belgia 1885-1918*”. Penulis berencana untuk menulis peristiwa perbudakan yang terjadi di Congo pada masa kolonial Belgia, dimana fokus perbudakannya terjadi pada peristiwa *Red Rubber*. Periode awal yang diambil tahun 1885 adalah saat dimana Raja Leopold II mulai menguasai Congo sebagai properti pribadinya, sedangkan 1918 adalah periode berakhirnya perang dunia pertama. Judul kedua yang telah diusulkan ini juga mendapat penolakan dari dosen pembimbing karena dirasa nantinya sumber yang dibutuhkan akan sulit di dapat terkhusus mengenai data budak yang di perjual-belikan. Pada akhirnya dosen pembimbing memberikan saran untuk judul dengan tema pembahasan yang sama yaitu pembahasan mengenai kolonialisme Raja Leopold II dengan judul “*Pemerintahan Raja Leopold II Di Congo Free State Pada Masa Kolonial Tahun 1885-1908*”. Dengan pembahasan seputar sistem pemerintahan dengan aspek-aspek didalamnya seperti aspek eksploitasi sumber daya manusia seperti kerja paksa dan perbudakan, eksploitasi sumber daya alam seperti eksploitasi karet, serta sistem hukuman dan pajak karet. Akhirnya peneliti memutuskan memilih judul tersebut sebagai kajian karya ilmiah ini. Setelah mendapat judul, kemudian dilakukan heuristik dengan mencari sumber di internet. Karena pembahasannya tidak jauh berbeda dengan judul-judul yang sebelumnya diusulkan, sumber-sumber yang didapat sebelumnya masih relevan dan dapat digunakan. Selebihnya saya tetap mencari sebagai tambahan untuk pembahasan nantinya.

3.3.4 Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini. disusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian yang dilakukan pada saat mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI). Pada saat mengikuti mata kuliah tersebut, penulis

berkonsultasi dengan pengampu mata kuliah tersebut yakni Ibu Dr. Murdiah Winarti, Bapak Drs. Ayi Budi Santosa dan Bapak Prof Didin Saripudin sebagai pembimbing akademis. Setelah mendapat persetujuan, dilanjutkan dengan mendaftarkan diri untuk seminar proposal. Akhirnya dilakukan seminar proposal pada hari Selasa, tanggal 27 Juni 2023 bertempat di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah, Lt 4, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Dengan Ibu Dr. Murdiah Winarti sebagai penguji I dan Bapak Wildan Insan Fauzi M.Pd sebagai penguji II. Proposal yang diajukan memiliki susunan penelitian sebagai berikut, diantaranya:

1. Judul Penelitian,
2. Latar Belakang Masalah,
3. Rumusan Masalah,
4. Tujuan Penelitian,
5. Manfaat Penelitian,
6. Metode Penelitian,
7. Kajian Pustaka,
8. Struktur Organisasi Penulisan,
9. Daftar Pustaka.

3.3.5 Bimbingan dan Konsultasi

Dalam penyusunan skripsi, bimbingan dari dosen sangat dibutuhkan oleh mahasiswa untuk mendapat arahan dalam menciptakan penulisan karya ilmiah yang baik. Peneliti melakukan bimbingan dengan dosen yang sudah ditetapkan yaitu Ibu Dr. Murdiah Winarti sebagai Dosen Pembimbing I dan Bapak Wildan Insan Fauzi M.Pd sebagai Dosen Pembimbing II. Proses bimbingan diawali dengan bimbingan judul lalu dilanjutkan secara berurutan dari bab 1. Teknis bimbingan yang dilakukan terdapat perbedaan antara pembimbing I dengan pembimbing II. Pada bimbingan pembimbing I, peneliti mendapat informasi terkait bimbingan pada grup *WhatsApp*, lalu peneliti memberikan draft berbentuk *hardfile* dan

menyimpannya diruangan pembimbing minimal dua hari sebelum proses bimbingan. Proses bimbingan pembimbing II, peneliti diharuskan untuk mengirim draft berbentuk *softfile* melalui surat elektronik lalu menulis urutan bimbingan di grup *WhatsApp*. Waktu bimbingan dilakukan dua minggu sekali, baik pembimbing I ataupun pembimbing II.

Kritik dan saran pun diberikan oleh kedua pembimbing. Tentunya, kritik dan saran tersebut memberikan banyak pemahaman baru terkait hal-hal yang relevan dengan penulisan skripsi. Selain itu setiap proses bimbingan dosen selalu melakukan tanya jawab, dimana tanya jawab ini sangat berguna untuk mempertanyakan hal-hal yang membuat peneliti kebingungan selama proses pengerjaan penelitian. Saran yang diberikan pun sangat membantu dalam proses penulisan skripsi. Adapun contoh arahan yang diberikan pembimbing I adalah terkait judul, lalu arahan dari pembimbing II adalah penyusunan rumusan masalah. Contoh itu merupakan salah satu contoh dari sekian banyak saran yang sangat berguna bagi kelangsungan penelitian. Konsultasi dilakukan dari proposal, Bab I, Bab II, Bab II, Bab IV, Bab V, serta abstrak dan lampiran. Dalam prosesnya, peneliti mendapat arahan berupa koreksi di setiap babnya. Selain itu, dosen pembimbing juga akan bertanya secara berkelanjutan mengenai pemahaman peneliti akan topik dalam rangka untuk memastikan peneliti tidak kebingungan dengan topik yang diambil.

3.3.6 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mulai melaksanakan rencana penelitian yang telah disusun sebelumnya, dengan memperhatikan masukan dari dosen pembimbing. Penelitian dilakukan menggunakan metode sejarahm dengan tujuan untuk menganalisis pemerintahan Raja Leopold II di *Congo Free State* pada periode tahun 1885-1908. Metode yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari tahapan-tahapan menurut Kuntowijoyo (1995, hlm. 98) yakni, pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

3.3.6.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan tahapan awal menurut Kuntowijoyo (1995), dalam prosesnya, penentuan topik penelitian didasari atas ketertarikan penulis terhadap sejarah Afrika, terutama saat periode kolonial tahun 1885-1908, yaitu saat Raja Leopold II memegang *Congo Free State* sebagai kekuasaan kolonial nya. Karena atas ketertarikan ini lah, penulis mencoba untuk mengusung judul tersebut pada mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) dengan judul awal yaitu “Congo Free State: Kolonialisme Raja Leopold II 1885-1908”. Ruang lingkup pembahasan yang diambil seputar perkembangan *Congo Free State* sejak awal ditemukannya oleh Henry Morton Stanley. Namun topik ini sempat ditolak karena dinilai terlalu umum dalam hal judul, serta adapun ulasan kontennya terlalu luas. Saran dari penguji seminar saat itu adalah dipersempit periode atau dipersempit bahasannya.

Pada akhirnya, setelah melalui beberapa kali pertemuan dengan dosen pembimbing, penulis dan pembimbing sepakat untuk menetapkan judul skripsi “Pemerintahan Raja Leopold II Di *Congo Free State* Pada Masa Kolonial Tahun 1885-1908”. Adapun bahasan didalamnya adalah dimulai dari sistem pemerintahan dan implementasi kebijakan yang digunakan Raja Leopold II dengan agen pemerintahannya. Pada isi konten ini pula akan membahas bagaimana eksploitasi yang dilakukan Raja Leopold II baik terhadap sumber daya alam ataupun sumber daya manusia yang tentunya memberikan dampak buruk terhadap masyarakat *Congo Free State*. Akhirnya setelah penetapan judul selesai, penulis dapat melanjutkan tahapan penelitian selanjutnya, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber.

3.3.6.2 Heuristik

Tahapan awal dalam pencarian dan pengumpulan data yang relevan dengan topik disebut dengan Heuristik (Ismaun, 2005, hlm. 35). Menurut Carrad (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 67), heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau bukti sejarah. Bentuk dari pencarian

sumber ini dapat berupa catatan, rekaman, dan peninggalan sejarah (Gottschalk, 2008, hlm. 42). Pada tahapan ini, penelitian mencoba untuk mencari dan mengumpulkan sumber yang dapat digunakan untuk menganalisis topik kajian terkait pemerintahan Raja Leopold II di *Congo Free State* pada masa kolonial dan bagaimana perkembangan kebijakan Raja Leopold II di *Congo Free State*. Pada prosesnya, peneliti menyusun penelitian melalui studi literatur dan mempelajari setiap sumber yang sudah diperoleh. Sumber-sumber tersebut meliputi buku cetak, buku elektronik, artikel ilmiah, dan artikel yang ditemukan di media daring.

Selain mencari sumber di media daring, peneliti juga berupaya dengan mengunjungi beberapa perpustakaan di untuk menemukan sumber yang dibutuhkan. Beberapa diantaranya yaitu Perpustakaan di Jakarta, perpustakaan UPI, dan perpustakaan Batu Api. Selain itu, pencarian buku yang diperlukan juga dilakukan ke toko buku seperti Toko Buku Toga Mas, Gramedia, dan Toko Buku Palasari. Selain itu, peneliti mencoba mencari buku di toko buku yang ada di perdagangan elektronik. Namun sayangnya proses pencarian sumber buku yang diperlukan baik di perpustakaan dan toko buku tidak ditemukan. Tetapi peneliti mendapat banyak sumber buku elektronik dari *Z-Library*, *Zendy*, *Project Gutenberg*, *Library Genesis*, *Anna's Archive*, dan *Internet Archive*. Situs-situs tersebut sangat membantu peneliti dalam menemukan sumber buku mengenai Sejarah Afrika khususnya terkait Congo pada masa kolonial Raja Leopold II. Selain itu, peneliti banyak menemukan buku terkait Raja Leopold II pribadi, juga buku primer yang ditulis oleh Henry Morton Stanley (penjelajah Congo). Situs tersebut, khususnya *Z-Library* merupakan situs dengan sumber sangat lengkap menyediakan berbagai macam literatur seperti artikel, jurnal dan buku yang relevan dengan topik pembahasan.

Adapun beberapa sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini selain buku yang ditulis langsung oleh Henry Morton Stanley dengan judul *The Congo and the founding of its free state a story of work and exploration* pada tahun 1885, adapula buku berjudul *Life on The Congo* yang ditulis oleh William Holman Bentley seorang misionaris asal Inggris. Selanjutnya terdapat jurnal yang ditulis

oleh Sidney Langford Hinde, seorang Dokter yang bekerja untuk Raja Leopold II saat perang Arab-Congo. Selain itu, sumber primer yang peneliti temukan adalah sebuah buletin resmi dari *Congo Free State* yang berisikan data-data statistik khususnya mengenai data perdagangan *Congo Free State*. Selanjutnya sebuah laporan eksplorasi yang ditulis oleh Kolonel Sir Francis de Winton pada pertemuannya di *Royal Geographic Society* pada tanggal 7 Juni 1886 dengan judul "Proceedings of the Royal Geographical Society and Monthly Record of Geography: The Congo Free State"

Peneliti menemukan sumber-sumber primer diatas sebagian besar dari situs *Project Gutenberg* (gutenberg.org) atau *Internet Archive* (archive.org). Adapun tantangan mencari sumber primer dikedua situs tersebut adalah terdapat beberapa berkas yang tidak bisa diakses atau dikunci. Selain itu, dalam prosesnya peneliti harus secara detail membaca arsip online satu persatu untuk memastikan bahwa arsip yang dibuka relevan dengan topik skripsi. Selain itu tantangan yang peneliti hadapi dalam mencari sumber primer adalah keterbatasan peneliti dalam Bahasa Prancis, yang pada umumnya arsip mengenai *Congo Free State* ini berbahasa Prancis.

Pada kegiatan ini, adapun buku yang menunjang penelitian ini yaitu buku "Sejarah Afrika" karya Darsiti Soeratman yang membahas mengenai Sejarah Afrika dari zaman imperialisme modern sampai terbentuknya uni Afrika Selatan. Tentu didalamnya terdapat beberapa bab yang membahas mengenai Afrika tengah salah satunya mengenai *Congo Free State* pada masa pemerintahan Raja Leopold II. Buku ini merupakan koleksi pribadi peneliti, melalui Sejarah Afrika, peneliti mendapat gambaran dari ambisi Raja Leopold II pada masa pemerintahannya di *Congo Free State*. Peneliti mendapat penjelasan mengenai bagaimana awal Congo ditemukan oleh Henry Morton Stanley atas arahan dari Raja Leopold II sampai dengana pemerintahan Raja Leopold II di Congo.

Meskipun perpustakaan yang peneliti kunjungi memiliki keterbatasan dalam penyediaan sumber-sumber yang dibutuhkan dengan topik mengenai pemerintahan Raja Leopold II di *Congo Free State*, saya terbantu dengan adanya referensi yang

cukup mengenai metode penelitian yang peneliti gunakan. Terdapat beberapa buku yang peneliti temukan mengenai metode sejarah serta penjelasan yang kompherensif terkait ilmu sejarah diantaranya, *Metode Sejarah, Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, Pengantar Ilmu Sejarah, dan Metodologi Penelitian Sejarah*. Peneliti kurang mendapat sumber yang berisi tentang sejarah Afrika tengah terkhusus mengenai *Congo Free State*, karena menurut sepengetahuan peneliti pun buku-buku terkait *Congo Free State* ataupun mengenai Raja Leopold II belum banyak diterbitkan dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Sehingga penulis perlu mencari sumber dalam bahasa asing baik Bahasa Inggris ataupun Prancis.

Selain dari tempat-tempat yang peneliti telah kunjungi, peneliti sangat bergantung pada internet yang digunakan untuk mencari sebagian besar artikel, jurnal dan buku elektronik yang membahas topik penelitian yang sedang dikaji. Hal ini dikarenakan mengenai *Congo Free State* belum banyak diterbitkan dalam bentuk buku berbahasa Indonesia. Artikel ilmiah dan jurnal bahasa asing juga sangat dimanfaatkan sebagai penunjang penelitian ini. Buku elektronik pun banyak peneliti dapatkan dari situs *Z-Library* (z-lib.org). Sementara untuk artikel ilmiah dan jurnal, sebageian besar mendapatkannya dari situs *Google Scholar, Cambridge Journal, Springer* dan *Sci-Hub* yang memberikan akses untuk jurnal internasional. Meskipun dalam kegiatan pencarian sumber di internet memberikan kemudahan, tetapi peneliti tetap berhati-hati dalam memilah dan memilih sumber untuk memastikan bahwa sumber yang didapat merupakan sumber yang valid. Salah satu buku elektronik yang sangat dimanfaatkan oleh peneliti berjudul *European Atrocity, African Catastrophe: Leopold II, the Congo Free State and its Aftermath* karya Martin Ewans. Buku ini cukup memberikan sumber mengenai peristiwa yang terjadi di *Congo Free State* di bawah pemerintahan Raja Lepold II serta dampak jangka panjangnya terhadap masyarakat Congo. Buku tersebut merupakan buku berbahasa asing sehingga peneliti secara mandiri menerjemahkannya dalam rangka mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Adapun buku lainnya yang penulis gunakan adalah *King Leopold's Congo and the "Scramble for Africa" A Short History with Documents* karya Michael A. Rutz, dimana buku ini berisikan

dokumen-dokumen terjemahan dari bahasa Prancis ke bahasa Inggris yang relevan dengan topik penelitian. Selain dua buku tadi, terdapat buku berbahasa asing yang cukup membantu dalam pelengkapan sumber, serta sumber artikel ilmiah yang ada di jurnal-jurnal internasional. Sayangnya, buku-buku yang peneliti dapatkan semuanya berupa buku elektronik, karena sulitnya mencari buku fisik. Meski begitu, sumber-sumber yang sudah peneliti dapatkan sangat membantu dalam pengerjaan penelitian ini.

3.3.6.3 Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan informasi pada kegiatan heuristik, tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan kritik sumber atau verifikasi dalam rangka memastikan keakuratan informasi yang telah di dapat. Terdapat dua jenis kritik yang harus dilakukan yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 13) tujuan kritik eksternal adalah untuk mengetahui keaslian atau otentisitas sumber, sedangkan kritik internal bertujuan untuk mengetahui kredibilitas konten atau fakta yang ada pada sumber yang telah didapat. Tentunya hal ini dilakukan dengan tujuan agar penulisan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam tahapan ini, mengingat bahwa sumber-sumber seperti buku yang peneliti pakai sebagai sumber utama dalam penelitian ini sebelumnya melalui proses verifikasi yang ketat. Meskipun kritik eksternal biasanya difokuskan pada validitas sumber-sumber primer seperti dokumen, arsip atau kesaksian yang sesuai dengan konteks waktu tertentu, peneliti tetap menganggap penting untuk melakukan sumber kritik eksternal terhadap sumber-sumber dalam buku elektronik (*e-book*). Peneliti menyadari bahwa tidak adanya kemampuan teknis yang dimiliki peneliti untuk memverifikasi keaslian buku elektronik yang digunakan. Namun, peneliti tetap berupaya untuk melakukan kritik dengan memperhatikan aspek penerbitan buku elektronik, seperti nomor penerbitan, tahun publikasi, dan waktu perilisian buku. Peneliti memeriksa informasi yang terdapat dalam buku elektronik

tersebut dan membandingkannya dengan informasi dari sumber asli yang ditemukan di situs web resmi penerbit buku tersebut.

Selanjutnya, proses kritik eksternal tetap dapat dilakukan terhadap sumber buku elektronik dan jenis sumber lainnya. Peneliti berupaya melakukan kritik dengan membandingkan sumber yang sejenis secara kronologi, dimana peneliti melakukan perbandingan terhadap sumber yang sezaman. Selain itu peneliti melakukan kritik terhadap latar belakang penulis. Peneliti berupaya untuk memastikan keahlian dan kecakapan penulis dalam bidangnya, sehingga buku atau sumber tulisan tersebut dapat diandalkan dan digunakan sebagai referensi yang relevan. Peneliti juga mempertimbangkan kecocokan sumber dengan periode waktu yang ditetapkan. Buku-buku pendukung telah dianalisis secara heuristik dipilih berdasarkan kredibilitas dan keaslian mereka, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang dapat di pertanggungjawabkan dalam penulisan penelitian. Dalam prosesnya, sumber eksternal yang digunakan oleh peneliti melalui sebuah cara pengunduhan pada situs *Z-Library* (*z-lib.id*). Sebelum melakukan pengunduhan pun harus melalui pendaftaran akun, dan akun yang digunakan untuk mengunduh pun diberikan jatah 10 buku perhari. Selain *Z-Lib*, peneliti banyak mendapatkan sumber dari situs bernama *Lib-Gen* (*libgen.is*). Sama halnya dengan *Z-Lib*, *Lib-gen* melalui proses pengunduhan, hanya saja buku yang ada di *Lib-Gen* tidak selengkap dengan *Z-Lib*

Berikutnya yaitu kritik internal yang berfungsi untuk menilai kredibilitas dari suatu sumber dengan memperhatikan kandungan atau isi, juga kompetensi, serta tanggungjawab dan moral penciptanya (Ismaun, 2005, hlm. 50). Kegiatan ini menentukan kelayakan dari isi sumber yang didapat sehingga bisa dipertanggungjawabkan. Peneliti mencoba untuk menilai bagaimana pokok pikiran dari dokumen, arsip atau buku dan sudut pandang peneliti pada topik yang sedang dikaji. Hasil dari proses ini adalah data yang terseleksi dan dikaji secara kritis dalam menghasilkan analisis yang baik. Hal ini menjadi penentu apakah sumber yang telah dipilih dan digunakan kredibel atau tidak.

Perolehan sumber yang relevan menjadi awal dalam proses kritik internal yang peneliti lakukan. Penulis mencoba untuk mengamati dan menganalisis isi dari sumber tersebut kemudian membandingkannya dengan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Beberapa sumber dokumen dan arsip yang ditemukan merupakan sumber primer, namun penulis menemukannya secara daring sehingga tidak ada kesempatan untuk memeriksa kelayakan sumber tersebut secara langsung. Meski begitu, sumber-sumber ini tetap digunakan sebagai penunjang penelitian karena isinya masih relevan dengan pembahasan penelitian. Arsip yang pertama merupakan surat terbuka yang di tulis George Washington Williams kepada Raja Leopold II. Williams merupakan seorang sejarawan dan politisi Afrika-Amerika yang menulis surat setelah mengunjungi Congo dan menyaksikan sendiri kekejaman yang terjadi disana. Arsip berbentuk surat ini peneliti dapatkan dari situs *JSTOR* (jstor.org) dengan bersumber dari *British Library of Political and Economic Science* (LSE Library). Surat yang berjudul *An open letter to His Serene Majesty Leopold II, King of the Belgians and Sovereign of the Independent State of Congo* ini berisikan kekecewaan Williams terhadap pemerintahan Raja Leopold II, dimulai dari pertanyaannya mengenai wilayah Congo yang di klaim secara pribadi oleh Raja Leopold II sampai dengan pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di Congo. Keakuratan sumber ini telah teruji sebab dokumen diterbitkan oleh Perpustakaan LSE di London, Inggris.

Kemudian, peneliti mengkritik sebuah arsip dengan bentuk buletin resmi dari *Congo Free State* yang diterbitkan pada tahun 1905. Arsip ini peneliti dapatkan dari situs arsip riset Universitas Nairobi. Arsip yang ditulis dalam bahasa Prancis ini memberikan informasi mengenai berbagai laporan dan pengumuman resmi dari pemerintah *Congo Free State* seperti regulasi dan kebijakan, informasi keuangan seperti anggaran dan pengeluaran, dan laporan administrasi lainnya. Sumber-sumber arsip tadi menggambarkan berbagai peristiwa yang relevan terkhusus mengenai pada masa akhir pemerintahan Raja Leopold II di *Congo Free State*, yang nantinya akan dijabarkan pada bab pembahasan. Selain itu, kedua arsip tadi pula menunjukkan peristiwa berkesinambungan yang terjadi di *Congo Free State*

terkhusus penggambaran adanya eksploitasi sumber daya manusia yang terjadi disana. Kedua informasi tersebut cukup menjelaskan bahwa peneliti perlu melakukan analisis terhadap setiap sumber agar mendapatkan fakta yang sesuai dan kredibel. Proses tersebut juga termasuk dalam membandingkan sumber berdasarkan isinya, apakah isinya relevan dengan *Congo Free State*, apakah berkesinambungan, dan apakah bertolak belakang.

Kritik sumber juga dilakukan peneliti dengan membagi-bagi sumber ilmiah yang didapatkan berdasarkan persepsi Congo, Belgia dan luar keduanya. Selain karena untuk memperoleh pemahaman yang seimbang dari berbagai perspektif yang beragam, tujuan peneliti dalam membagi persepsi ini untuk mendapatkan perbandingan terkait berbagai sumber yang didapatkan dengan hasil penelitian yang objektif. Proses yang sama akan peneliti lakukan terhadap sumber lain yang peneliti peroleh. Sehingga sumber-sumber tersebut jelas faktanya dan tidak digunakan semena-mena tanpa pertimbangan analisis kritis.

3.3.6.4 Interpretasi

Tahap Interpretasi dilakukan setelah sumber yang diperoleh sudah berhasil melewati tahap kritik eksternal dan internal. Dalam pelaksanaannya, peneliti harus mampu untuk memilih fakta sejarah yang relevan dan nantinya dapat dimasukan kedalam penulisan sejarah (Notosusanto, 1964, hlm. 28). Tahapan ini pula dimaksudkan untuk menganalisis dan sintesis, dimana analisis merupakan kegiatan untuk menguraikan keterangan yang telah ditemukan dalam sumber. Sedangkan sintesis merupakan proses penyatuan keterangan-keterangan sumber sejarah yang sudah dianalisis sebelumnya dan setelah itu akan menghasilkan kesesuaian akhir (Abdurrahman, 2007, hlm. 73).

Seperti yang telah dipaparkan Abdurrahman, dalam penelitian mengenai pemerintahan Raja Leopold II di *Congo Free State* pada masa kolonial tahun 1885-1908, peneliti dapat menggunakan dua metode berpikir sejarah. Pertama, metode berpikir analisis digunakan untuk menguraikan berbagai fakta dan temuan yang telah diperoleh. Selanjutnya, peneliti akan menggunakan menerapkan metode

sintesis untuk menghubungkan temuan-temuan tadi, baik melalui pendekatan diakronik yang mempertimbangkan urutan waktu, maupun pendekatan sinkronik yang menggunakan perspektif ilmiah lainnya. Selain itu, dalam melakukan interpretasi, peneliti menerapkan interdisipliner yang menggabungkan fakta-fakta sejarah dengan ilmu lainnya seperti yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ilmu sosiologi dan politik. Dalam konteks ini, konsep-konsep yang digunakan bersumber dari disiplin ilmu yang sejalan dengan ilmu sejarah, yaitu ilmu sosial. Hal ini bertujuan agar permasalahan yang sedang diselidiki dapat diperdalam melalui analisis.

Dalam prosesnya, tahapan ini seringkali terjadi subjektivitas penulisan, oleh karena itu peneliti harus melakukan penafsiran pada fakta-fakta sejarah secara objektif. Melalui tahapan metode berpikir analisis dan sintesis, peneliti mencoba untuk menguraikan sumber sejarah dan menyatukannya sehingga terbentuk fakta sejarah yang valid dan dapat dipercaya. Maka dari itu, peneliti berupaya untuk menguraikan kondisi pemerintahan Raja Leopold II di *Congo Free State* tahun 1885-1908 serta menyatukan fakta-fakta yang telah di dapat.

Selain itu adapun konsep yang peneliti gunakan untuk menganalisis data sejarah yang telah dikumpulkan. Konsep-konsep ini membantu peneliti untuk memberikan kerangka kerja untuk memahami peristiwa atau fenomena yang sedang diteliti. Adapun konsep yang pertama adalah kolonialisme, dimana peneliti mencoba menganalisis bagaimana kolonialisme di *Congo Free State* tetapi bukan hanya mengenai kedudukan militernya saja, tetapi juga mengenai kontrol total atas sumber daya dan masyarakatnya. Dengan konsep ini juga, peneliti dapat melihat bagaimana kebijakan kolonial dirancang untuk meningkatkan keuntungannya. Analisis yang dilakukan juga berfokus pada bagaimana struktur pemerintahan yang dibentuk oleh Raja Leopold II yang dirancang untuk memfasilitasi eksploitasi sistematis terhadap wilayah dan penduduknya.

Kedua adalah konsep eksploitasi, yang mana pada prosesnya peneliti menjelaskan bagaimana eksploitasi di *Congo Free State* terjadi melalui sistematisasi kerja paksa dan pemaksaan. Dalam penelitian ini juga menunjukkan

bahwa eksploitasi ini tidak hanya menargetkan sumber daya alam tetapi juga manusianya. Selain itu, dalam konsep ini peneliti mencoba menjelaskan dampak dari eksploitasi ini termasuk kematian massal. Selanjutnya adalah konsep sistem hukuman yang digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana sistem hukuman yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penegak hukum, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial dan politik. Terakhir adalah konsep pajak karet, dimana penelitian ini menganalisis bagaimana pajak karet menjadi mekanisme utama dalam sistem eksploitasi di *Congo Free State*. Peneliti juga berusaha untuk menjelaskan bagaimana pajak ini didesain untuk memaksa penduduk asli mengumpulkan karet dalam jumlah yang besar dan seringkali di bawah kondisi yang sangat terancam. Selain itu, peneliti juga membahas bagaimana kegagalan memenuhi kuota pajak karet ini yang seringkali dihukum dengan kekerasan termasuk mutilasi yang dilakukan oleh agen pemerintah.

3.3.6.5 Historiografi

Historiografi merupakan tahapan dalam metode penelitian sejarah yang terakhir. Tahapan ini merupakan suatu cara dalam merekonstruksi masa lalu yang bersifat kritis dan imajinatif berdasarkan pada evidensi maupun data yang diperoleh (Ismaun, 2005, hlm. 32). Sama seperti penulisan ilmiah lainnya, penulisan penelitian sejarah juga sebisa mungkin dapat menyajikan gambaran yang baik dan jelas mengenai langkah penelitian dari awal hingga akhir (Abdurrahman, 2007, hlm. 76). Tahapan historiografi terbagi menjadi dua bagian, yaitu eksplanasi dan ekpose (Sjamsuddin, 2012, hlm. 185). Menurut Kuntowijoyo (2008, hlm. 2) bahwa eksplanasi adalah membuat penulisan yang dimengerti dengan cerdas. Sementara itu menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 185) bahwa ekpose merupakan proses penyajian dalam suatu penulisan sejarah.

Peneliti akan menyusun laporan hasil penelitian ini dalam lima bab sesuai dengan struktur dan kaidah penulisan yang berlaku. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut: Bab I pendahuluan mencakup latar belakang, rumusan masalah dan

alasan ketertarikan peneliti pada topik ini. Selain itu, bab ini juga memuat tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi penelitian.

Bab II kajian pustaka berisi tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti serta kajian kritis terhadap referensi terkait topik penelitian. Bab ini berfungsi sebagai landasan dan kerangka berpikir peneliti dalam mengkaji topik yang diambil. Peneliti juga memaparkan berbagai kajian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian dan menjelaskan perbedaan antara kajian-kajian tersebut dengan topik penelitian saat ini. Pada bagian kajian ini, peneliti harus menunjukkan *state of the art* atau orisinalitas.

Bab III metode penelitian yang menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk teknik pencarian sumber. Peneliti juga memaparkan tahapan penelitian yang ditempuh. Mulai dari persiapan, penentuan topik, penyusunan rancangan penelitian, proses bimbingan, hingga pelaksanaan penelitian menggunakan metode penelitian sejarah.

Bab IV pembahasan yang berisi uraian hasil penelitian dan merupakan paparan jawaban atas rumusan masalah yang ada pada bab satu. Sesuai dengan judul skripsi yang dibawa yaitu “Pemerintahan Raja Leopold II Di *Congo Free State* Pada Masa Kolonial Tahun 1885-1908”, bab ini dimulai dengan paparan kondisi *Congo Free State* pada masa awal pemerintahan Raja Leopold II tahun 1885-1890, selanjutnya secara historis peneliti akan menjelaskan perkembangan kebijakan yang digunakan Raja Leopold II di Congo pada aspek eksploitasi sumber daya manusia seperti kerja paksa dan perbudakan, eksploitasi sumber daya alam seperti eksploitasi karet, serta sistem hukuman dan pajak karet yang berlaku. Peneliti juga memaparkan akhir dari pemerintahan Raja Leopold II di *Congo Free State* pada tahun 1908.

Bab V simpulan dan rekomendasi, berisi kesimpulan dari jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dan merupakan inti pokok dari pembahasan pada bab sebelumnya. Selain itu, peneliti juga memberikan rekomendasi mengenai objek penelitian yang belum dikaji secara maksimal dalam skripsi ini dan yang berpotensi untuk dijadikan topik penelitian selanjutnya.

Adapun model naratif yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah model naratif kolonialisme. Model naratif ini berfokus pada cara-cara kolonialisme digambarkan dan dikisahkan dalam teks-teks sejarah. Dalam prosesnya, model ini melibatkan analisis tentang bagaimana cerita dan narasi kolonial membentuk pemahaman tentang hubungan antara penjajah dan penduduk lokal. Selain itu menurut Loomba (2002, hlm. 91), sebuah narasi kolonial berkontribusi pada pembentukan identitas baik bagi penjajah ataupun yang dijajah. Maksudnya, identitas ini sering kali dikonstruksi melalui perbedaan yang dibuat antara penjajah dan penduduk lokal. Seperti halnya pemerintah Belgia di *Congo Free State* yang menciptakan narasi tentang mereka sebagai pembawa “peradaban” ke wilayah yang di anggap primitif (Congo). Hal ini tentu memperkuat identitas mereka sebagai superior dan berhak atas kekuasaan dan kendali atas wilayah tersebut.